

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review Penelitian Sejenis**

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis**

<b>ITEM</b>	<b>SKRIPSI 1</b>	<b>SKRIPSI 2</b>
	Siti Helmiyatul Ulya  Sosiologi Agama,  Fakultas Ushuluddin Dan  Pemikiran Islam,  Universitas Islam Negeri  Sunan Kalijaga,  2014	Siti Mira Ramadhan  Febrianty, Ilmu  Komunikasi, Universitas  Pasundan,  2017

<b>JUDUL</b>	Gaya Hidup Komunitas Korean Pop “SHAWOL” di Kota Yogyakarta	Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing di Bandung
<b>TUJUAN</b>	Untuk mengetahui motivasi mereka ikut komunitas Korean Pop Shawol tersebut di Kota Yogyakarta.	Untuk mengetahui motif gaya hidup komunitas pencinta kucing di Bandung.
		Untuk mengetahui makna gaya hidup komunitas pencinta kucing di Bandung.
<b>METODOLOGI</b>	Kualitatif	Kualitatif
<b>TEORI</b>	Teori Motivasi	Teori Fenomenologi

<b>PERBEDAAN</b>	Komunitas yang diteliti berbeda dan lebih berfokus pada motivasi apa yang membuat Kpopers tergabung dalam Komunitas Shawol dan pengaruh yang berhubungan dengan agama.	Komunitas yang diteliti berbeda dan penelitian ini berfokus pada apakah para partisipan dari komunitas pecinta kucing membentuk kepribadian dan perilaku sehari-hari mereka terpengaruh dari fenomena gaya hidup dan komunikasi kelompok.
<b>PERSAMAAN</b>	Meneliti mengenai gaya hidup dari suatu komunitas dengan menggunakan metodologi kualitatif.	Meneliti mengenai gaya hidup dari suatu komunitas dengan menggunakan metodologi kualitatif.

**Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2019**

### **2.1.2. Kerangka Konseptual**

#### **2.1.2.1. Komunikasi Kelompok**

Deddy Mulyana (2005) menyatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Misalnya seperti keluarga, kelompok diskusi atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada suatu komunikasi kelompok, di dalamnya melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon dalam Wiryanto (2005) menyatakan bahwa komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok memiliki kesamaan, diantaranya ialah adanya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, terdapat lebih dari dua orang peserta komunikasi yang berinteraksi, dan juga tentunya suatu kelompok memiliki susunan rencana kerja tertentu dimana hal itu untuk mencapai suatu tujuan dari kelompok tersebut.

Berdasarkan buku yang berjudul Komunikasi Bisnis dan Profesional mengartikan pengertian komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain (Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor, 2005, h. 149).

Menurut Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor, (2005, h. 149) menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

#### **2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi Kelompok**

Memahami karakteristik yang ada ialah merupakan langkah pertama untuk bertindak lebih efektif di dalam suatu kelompok dimana kita terlibat atau ikut di

dalamnya. Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah aturan, ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu, seperti agama ialah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya, sosial ialah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya, dan susila ialah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan sosial sehari-hari, seperti pergaulan antara pria dan wanita (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014).

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), dan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002:243). Peran ialah suatu sikap atau perilaku seseorang, yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Jenis-jenis komunikasi dalam kelompok menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku *Dinamika Komunikasi*, dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi kelompok kecil

Merupakan suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Prosesnya berlangsung secara dialogis tidak linear, melainkan sirkular. Logika sangat berperan

penting di dalam komunikasi kelompok kecil, dengan ciri-ciri dimana komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, contohnya seperti seminar, kuliah, ceramah, diskusi dan sebagainya. Komunikan pada komunikasi kelompok kecil ini bersifat homogen, misalnya seperti sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, pendidikannya yang sama atau status sosialnya.

## 2. Komunikasi kelompok besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil. Pesan yang disampaikan komunikator lebih ditunjukan kepada afeksi (hati/perasaan) kelompok. Menanggapi suatu pesan komunikasi lebih banyak menggunakan perasaan ketimbang dengan logika, bersifat linier, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Misalnya seperti rapat raksasa disebuah lapangan. Komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen, dimana di dalamnya terdapat individu-individu yang beraneka ragam, misalnya seperti jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, dan sebagainya (1986,h.8).

Menurut Robert F. Bales yang dikutip Onong dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mendefinisikan kelompok kecil sebagai:

Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing perorangan (2003:72).

#### **2.1.2.3 Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Menurut Soekanto dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan bahwa:

Komunitas yaitu sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut



dapat memenuhi kepentingan-keentingan hidupnya. “Artinya ada satu sosial relationship yang kuat diantara mereka”. Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi diantara para anggotanya, jadi intinya adalah adanya derajat hubungan sosial (1990:23).

Berdasarkan di dalam sebuah komunitas, manusia atau individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan resiko dan sejumlah kondisi lainnya yang serupa, dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) ialah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu dan dasar-dasar dari masyarakat setempat ialah loyalitas dan perasaan masyarakat.

#### **2.1.2.4 Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Gaya hidup setiap kelompok akan berbeda-beda, hal itu bisa disebut dengan identitas atau ciri dari suatu kelompok. Menurut psikolog Austria, Alfred Adler, pada tahun 1929 menyatakan bahwa gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi, dimana kebutuhan sekunder manusia tersebut dapat berubah.

Kotler (2002, p. 192) menyatakan bahwa gaya hidup ialah merupakan pola hidup yang diekspresikan seseorang dengan cara menghabiskan waktunya melalui (*activities*) yang orang tersebut lakukan, minat seseorang (*interests*), dan berpikir tentang diri sendiri maupun orang lain (*opinions*). Gaya hidup dapat

mencerminkan dari keseluruhan diri seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler & Keller, 2012:192).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat, baik itu perilaku di depan umum melalui lambang-lambang sosial dengan upaya membedakan statusnya dari orang lain dan biasanya gaya hidup seseorang bersifat tidak permanen dan cepat berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman.

#### **2.1.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup**

Menurut Amstrong yang dikutip Nugraheni dalam buku Gaya Hidup Berkomunitas. Faktor internal yaitu sikap, sikap pengalaman dan pengamatan, kepribadian dan konsep diri, motif dan presepsi dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang di persiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
- b. Pengalaman dan pengamatan, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari melalui belajar orang akan dapat

memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan dari suatu objek.

- c. Kepribadian, kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

Konsep diri, faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang sudah amat luas, untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsep diri konsumen dengan *image* mereka. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of refrence* yang menjadi awal perilaku.

- d. Motif, perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan pretise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis.
- e. Persepsi, persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk

membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia  
(2003:39).

#### **2.1.2.6 Komunitas Sebung Di Bandung**

Komunitas Sebung Bandung merupakan salah satu komunitas yang berisikan anak-anak muda di Kota Bandung yang memiliki rasa sosialisme yang tinggi. Komunitas Sebung adalah singkatan dari Komunitas Sego Bungkus (nasi bungkus) Bandung yang merupakan *sister community* dari Sebung Surabaya. Sebung Bandung lahir dari rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga tujuan utamanya memberikan manfaat serta mengajak untuk berbagi bersama meringankan beban para dhuafa serta tunawisma di kawasan Kota Bandung dan menumbuhkan rasa kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Terbentuknya Komunitas Sebung Bandung pada tanggal 05 Februari 2017 yang didirikan oleh empat orang wanita yang ingin membentuk pertemanan sehat dan diinisiasi oleh salah seorang dari mereka yang bernama Khoirul Nurasiah Herningrum, perempuan yang biasa dipanggil Teh Yung ini juga yang merupakan alumni penggerak dari Sebung Surabaya yang telah kembali ke Kota asalnya yaitu Bandung. Sesuai dengan namanya, kegiatan yang dijalankan berfokus pada sedekah atau berbagi makanan dan minuman kepada para dhuafa dan tunawisma (target) yang ada di kawasan Kota Bandung. Tindakan terpuji ini mempunyai berbagai keuntungan, diantaranya dengan kita melakukan kegiatan berbagi, hal tersebut dapat membuat perasaan seseorang lebih bahagia, dengan berbagi kita

berperan dalam menularkan kebaikan, berandil besar dalam menciptakan kesejahteraan orang lain, dan berbagi menjadi ungkapan kita untuk terus bersyukur dalam hidup.

Lebih dari 180 penggerak yang tergabung dalam Komunitas Sebung Bandung. Berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari profesional, pengusaha, pengajar, hingga pelajar menjadi anggota Sebung Bandung atas dasar sukarela dengan cara menyisihkan sebagian rezeki dan tenaganya untuk saudara kita yang kurang mampu yang berada di sekitar Kota Bandung. Sesuai dengan tagline Sebung Bandung yaitu “Semangat Berbagi”, Sebung Bandung memiliki kegiatan rutin yang pelaksanaan dan bentuknya berbeda-beda, diantaranya kegiatan mingguan dimana setiap hari Jum’at Sebung Bandung berkeliling Kota Bandung untuk membagikan nasi bungkus kepada para target Sebung.

Komunitas Sebung Bandung ini setiap minggunya menyiapkan kurang lebih 60 sego bungkus (nasi bungkus) untuk diberikan kepada yang membutuhkan baik itu kaum dhuafa maupun tunawisma. Rute yang dilewati oleh para anggota Komunitas Sebung Bandung untuk membagikan sego bungkus (nasi bungkus) ini tentunya setiap minggunya berubah. Namun, para anggota Komunitas Sebung Bandung ini mereka sudah hafal lokasi mana saja yang menjadi tempat orang-orang yang hidup susah itu biasa melewati malam. Kegiatan bulanan Sebung Bandung yaitu, berkolaborasi dengan himpunan mahasiswa atau komunitas lain, juga mengunjungi beberapa tempat seperti panti asuhan, panti jompo, dan tempat lainnya untuk berbagi kebahagiaan bersama para target. Selain itu, Komunitas

Sebung Bandung juga memiliki kegiatan tahunan yang dilaksanakan saat perayaan ulang tahun Sebung Bandung. Dalam kegiatan tahunan ini, Komunitas Sebung Bandung memiliki rangkaian kegiatan berbagi yang disesuaikan dengan tema ulang tahun.

Sebagai komunitas yang bergerak di bidang sosial, Komunitas Sebung Bandung membuka pintu donasi yang nantinya digunakan untuk membantu saudara-saudara dhuafa atau tunawisma di Kota Bandung (target Sebung Bandung) berupa nasi bungkus, sembako, atau kebutuhan-kebutuhan dasar yang lainnya. Seluruh donasi yang akan di peroleh akan digunakan sepenuhnya untuk kegiatan sosial Komunitas Sebung Bandung, mulai dari berbagi nasi bungkus hingga pendampingan target Sebung Bandung. Dana nasi bungkus yang dibagikan oleh Komunitas Sebung Bandung ini di dapatkan dari donatur dan dari para penggerak atau anggota komunitas tersebut.

Menyebarkan virus berbagi tidak hanya dilakukan oleh Komunitas Sebung Bandung kepada antar sesama penggerak saja tetapi juga dilakukan dengan pihak eksternal berupa kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif. Kegiatan kolaborasi ini tidak hanya dengan sesama komunitas sosial, melainkan ada juga kegiatan yang dilakukan dengan komunitas olahraga, hobi, dan komunitas lingkungan, selain itu juga berkolaborasi dengan media serta instansi pemerintah, instansi swasta hingga institusi pendidikan. Komunitas Sebung Bandung juga menyediakan wadah untuk mengeksplorasi diri para anggotanya dengan melatih *public speaking*, menjadi penanggung jawab, dan juga menyediakan tempat *sharing* untuk menceritakan pengalaman dari masing-masing anggota.

Para anggota Komunitas Sebung Bandung bertahan sejauh ini tentu bukan hanya karena aksi berbagi nasi saja, bukan pula karena acara bulanan yang kerap kali diadakan. Setiap minggu, para anggota Komunitas Sebung Bandung ini selalu menemukan kisah berbeda, cerita yang akan membangun empati dan mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur atas semua yang mereka miliki. Maka dari itu yang menjadi latar belakang permasalahan yang ingin peneliti lakukan adalah tentang gaya hidup Komunitas Sebung di Bandung, karena dibalik adanya Komunitas Sebung Bandung itu akan berhubungan dengan gaya hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosial, khususnya gaya hidup dari Komunitas Sebung di Bandung.

### **2.1.3. Kerangka Teoretis**

Metode penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Seperti

yang diungkapkan oleh Leeuw dalam Muslih, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi (74:2004).

Asumsi dari fenomenologi menurut Little John dalam Effendy adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini ;

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

Menurut Edmund Husserl (1859-1938) dalam bukunya Natanson (1966:3) yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto & Bambang Q-Aness dalam bukunya, menyatakan :



“Fenomenologi adalah untuk memurnikan sikap alamiah kehidupan sehari-hari dengan tujuan menerjemahkannya sebagai sebuah objek untuk penelitian filsafat secara cermat dan dalam

rangka menggambarkan serta memperhitungkan struktur esensialnya” (Ardianto & Q-Aness, 2007: 128).

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan menginterpretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Menurut yang dikatakan oleh Alfred Schutz dalam Kuswarno, bahwa inti pemikiran Schutz adalah ;

Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Fenomenologi Schutz dalam Mulyana adalah “Pemahaman atas tindakan, perilaku, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun” (2004:62). Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan

pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, Schutz menjelaskan bahwa pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah guru.

Schutz memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Konteks fenomenologi dalam penelitian ini, Komunitas Sebung di Bandung adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami, mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan diatas bahwa Komunitas Sebung di Bandung sebagai

aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu daya tarik untuk dan daya tarik karena, tentu saja daya tarik ini akan menentukan penilaian terhadap dirinya yang statusnya sebagai anggota Komunitas Sebung di Bandung.

Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya, sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Komunitas Sebung di Bandung menarik untuk diketahui dan identifikasikan apa yang menjadi ciri khas mereka di lingkungan masyarakat seperti apa yang selalu mereka bawa setiap harinya atau setiap berkumpul dengan anggota komunitas lainnya.

Konsep dari sebuah komunitas untuk memajukan komunitasnya dikalangan masyarakat umum, yang juga melahirkan banyak kreatifitas dengan sendirinya. Seperti Komunitas Sebung di Bandung yang banyak melahirkan kreatifitas-kreatifitas baik secara individu maupun komunitas dan bagaimana pula para partisipan dari Komunitas Sebung di Bandung dalam memajukan komunitasnya dikalangan masyarakat yang lebih luas dengan orang-orang di luar komunitas.

#### **2.1.4 Kerangka Pemikiran**

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka dari itu penelitian ini diteliti menggunakan metode fenomenologi (*phenomenological method*) yaitu ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realita sosial yang tampak. Fenomenologi yang tampak

merupakan refleksi dari realita yang tidak berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Namun dalam mengetahui fenomena ini perlu menampakkan fenomena tersebut secara menyeluruh karena fenomena juga meliputi noumena seperti yang diungkapkan oleh Husserl.

Fenomena merupakan sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Fenomena dibagi menjadi dua yaitu *fenomena* (unsur yang berasal dari pengalaman) dan noumena (unsur yang terdapat di dalam akal).

Menurut Schutz dalam buku Kuswarno yang berjudul *Fenomenologi: Konsepsi, Fenomena dan Contoh Penelitiannya*, mengatakan bahwa:

Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya di masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanyalah kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya (2009:113).

Konsep “sosial” diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dan sedangkan konsep “tindakan” diartikan sebagai perilaku yang membantu makna subjektif. Menurut Schutz makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individu. Makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor manusia yang berperilaku dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” diantara para aktor. Maka dari itu sebuah makna subjektif disebut juga sebagai “intersubjektif”. Menurut Schutz makna “intersubjektif” dunia sosial harus dilihat

secara historis, maka dari itu Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Yeremenia Djefrie Manafie dalam buku Teori Fenomenologi Sosial Modern, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

- a. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis), ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atautkah tidak.
- b. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif), menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.
- c. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan), dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial (2010:93).

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosialnya telah mengawinkan fenomenologi transendentalnya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (*transcendental*) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji “sesuatu yang muncul”, mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran.

Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada. Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif, oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Motif *In order to* yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil sedangkan Motif *Because Of* merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa ia memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Menurut Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian menyatakan bahwa:

Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah terjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena

yang tampak di depan kita dan bagaimana menampakkannya (2009:1).

Fokus perhatian fenomenologi juga lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung). Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami pengalaman manusia.

Kuswarno dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian fenomenologi* adalah:

Studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (2009:22).

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti digambarkan dalam Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz, dari dua garis besar tersebut terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni:

- a. Prinsip paling dasar fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu.

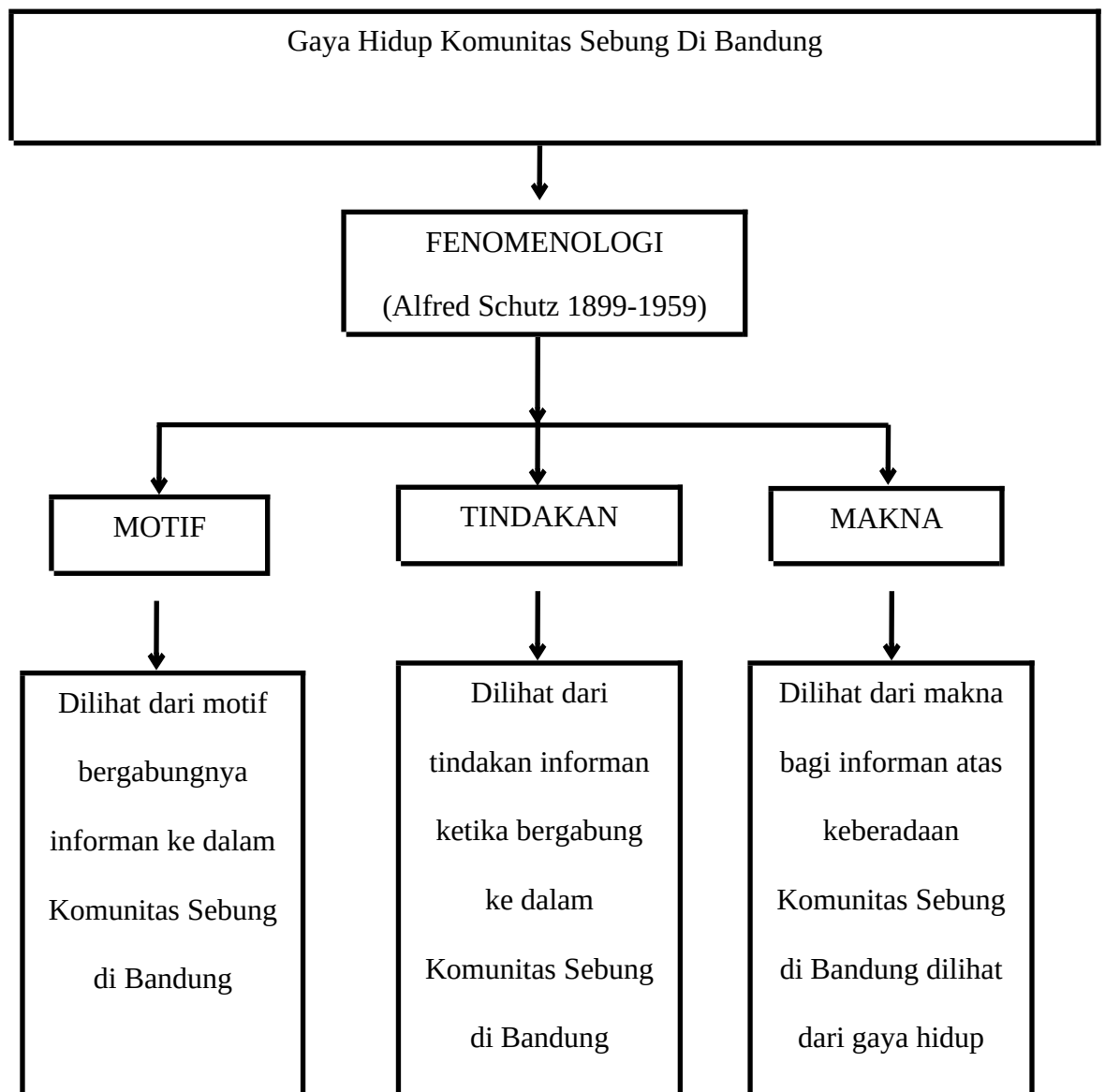


- b. Makna adalah derivasi dari potensialisasi sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya makna yang berasal dari objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu.

Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat yang signifikan tergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas (1967:87).

Berdasarkan dari penjelasan teori diatas, maka Gaya Hidup Komunitas Sebung di Bandung yang diteliti dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Alfred Schutz (1899-1959), modifikasi dosen pembimbing dan peneliti  
(2019).*

